

Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian

Muhammad Aji Nugroho

Kandidat Doktor Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Email: khoira2013@gmail.com

Abstract

This study intends to find out the hermeneutic of al-Qur'an Hasan Hanafi as a solution to reflect text to the social realities. Through the liberation-interpretation or his emancipatory critical hermeneutic, Hasan Hanafi places al-Qur'an to describe human accordance with the capacity of humanity; related to the relationship among people, their task in the world, their position in history, their role in building social and political systems, as well as in proposing alternatives by using analysis experience method that brings to the text meaning even the reality itself. Hanafi's liberation-interpretation least through three phases of analysis, namely; first, the historical consciousness which determines the authenticity of the text and the level of certainty; second, eidetic consciousness that explains the meaning of the text and makes it rational; and third, the practical consciousness that uses the meaning as the theoretical basis for action and delivers the revelation to the final purpose of human life. Thus, Hasan Hanafi tries to understand the original meaning in the present context without losing the past. Of course, this understanding is not just dwelling in discourse but actually able to move an action and social change. This kind of hermeneutic becomes the hallmark of Hasan Hanafi Hermeneutics; which reflects a word (text) or event in the past to be able to understand and existentially becomes meaningful in the present context.

Keywords: *Hermeneutics, Critical-Emancipatory, Liberation-Interpretation*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi sebagai solusi untuk merefleksikan teks terhadap realitas sosial. Melalui tafsir pembebasan atau hermeneutika kritis emansipatorisnya, Hasan Hanafi memposisikan al-Qur'an agar mendeksripsikan manusia sesuai dengan kapasitas kemanusiannya; yakni terkait dengan hubungannya antar sesama, tugasnya di dunia, kedudukannya dalam sejarah, perannya dalam membangun sistem sosial dan politik, serta dalam mengajukan alternatif melalui metode analisis pengalaman yang membawa kepada makna teks

bahkan realitas itu sendiri. Tafsir pembebasan Hanafi setidaknya melalui tiga fase analisis, yaitu; *pertama*, kesadaran historis yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya; *kedua*, kesadaran eidetik yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional; dan *ketiga*, kesadaran praktis yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, Hasan Hanafi berusaha memahami makna asal dalam konteks kekinian tanpa menghilangkan masa lalu. Tentunya pemahaman tersebut tidak hanya sekedar berkuat dalam wacana melainkan benar-benar mampu menggerakkan sebuah aksi dan perubahan sosial. Jenis hermeneutika inilah yang menjadi ciri khas dari Hermeneutika Hasan Hanafi; yakni merefleksikan suatu kata (teks) atau event di masa lalu untuk dapat dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna dalam konteks kekinian.

Kata kunci: *Hermeneutika, Kritis Emansipatoris, Tafsir Pembebasan*

Pendahuluan

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya, melalui pentunjuk-petunjuknya yang tersurat maupun tersirat. Interpretasi dan kesadaran manusia untuk merealisasikan pemahamannya akan teks dalam kehidupan konkrit yang menyebabkan sebuah kitab suci menjadi agung dan bermakna, sebagai petunjuk sekaligus pedoman hidup yang tertuang dalam bentuk ajaran akidah, akhlak, hukum, falsafah, siyasah dan ibadah.¹ Oleh karena itu, ayat al-Qur'an tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melantunkan dengan baik, tetapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Sebagai bentuk realisasi dalam memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan telah melahirkan banyak pendekatan dan metodologi, seperti *tahlili*, *maudlû`i*, *muqâran*, dan termasuk pula di dalamnya adalah hermeneutika Hasan Hanafi.

Hermeneutika sebagai metode pemahaman atas pemahaman (*Understanding of Understanding*) dapat diterapkan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) yang objeknya adalah ekspresi kehidupan (*Lebensausserung*) meliputi konsep, tindakan dan penghayatan (*Erlebnis*) manusia.² Ilmu

¹ Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Aksara Buana, 1992), h. 50.

² Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 9.

kemanusiaan lebih menggunakan metode *verstehen* (memahami) untuk mengetahui makna-makna yang terdapat dalam pengalaman dan struktur simbolis yang dihasilkan di dunia ini, dan sebagai tugas pokok dari *verstehen* adalah menafsirkan sebuah teks klasik, realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali menjadi milik orang yang hidup di tempat, suasana kultural, serta masa yang berbeda.³ Oleh sebab itu kegiatan hermeneutika selalu bersifat triadik menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami teks, dalam kapasitasnya sebagai “epistemologi pemahaman” (*epistemology of understanding*) tersebut.⁴

Hermeneutika kritis emansipatoris, berusaha untuk menafsirkan sebuah makna akan merujuk pada sistem kerja dan dominasi (*the system of labor and domination*) yang dalam kaitannya dengan bahasa, menyusun konteks objektif dalam tindakan sosial yang akan dipahami.⁵ Dalam posisi demikian, “memahami” berarti proses kerja sama yang menghubungkan antara yang satu dengan yang lain secara serentak dalam dunia kehidupan social.⁶ Dalam hal ini, kebenaran harus dipahami dalam arti intersubjektifitas, karena konsensus yang muncul di kalangan peneliti diperlakukan untuk menyeimbangkan apa yang tetap ada dalam opini masyarakat tentang kejadian yang tidak diduga dan arbiter.⁷ Dari sini seorang penafsir akan menyadari bahwa generalisasi akan disempurnakan dalam dialog secara khusus, sehingga ia tidak akan menghancurkan konteks kehidupan nyata yang dapat dipahami secara fenomenologis, oleh karenanya hermeneutika kritis emansipatoris harus mengasimilasi dialektika antara hal yang umum dengan individu, yang menentukan relasi objektivasi dengan pengalaman yaitu dengan mengkomunikasikan simbol simbol yang valid secara intersubjektif, sebagai suatu hal yang pasti tidak dapat dibagi secara individual.⁸

Al-Turats wa al-Tajdid memperlihatkan karakter Hasan Hanafi membela hak-hak umat Islam yang lebih identik dengan golongan mayoritas yang tertindas, terkalahkan, dan terdominasi. Hasan Hanafi memberikan titik tekan kepada

³ *Ibid*, h. 9-10.

⁴ Roy J. Howard, *Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer; Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, Tej. Kusmanadan M.S. Nasrullah, (Bandung: Nunasa, 2001), h. 27.

⁵ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, (London; Routledge & Kegan Paul, 1980), h. 153.

⁶ Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 94.

⁷ Roy J. Howard, *Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer*, h. 153.

⁸ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, h. 16.

realitas yang ada. Selain itu Hasan Hanafi juga merekonstruksi kebudayaan Islam yang terbebaskan dan mandiri, melalui *Mawqifuna min al-turats al-qadim*, yang mereformasi pemikiran Islam dengan melakukan revitalisasi terhadap *turats* klasik dan merekonstruksinya supaya tidak usang dan bermanfaat untuk zaman ini. Karakter tersebut disempurnakan dengan *mawqifuna min al-waqi'* yang berusaha menafsirkan kembali serta merekonstruksi kebudayaan masa sekarang dalam skala global. Dari sinilah pemikiran Qur'an Hasan Hanafi yang disebut dengan Hermeneutika Pembebasan atau Teologi Pembebasan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengelaborasi beberapa pemikiran Hasan Hanafi dalam memahami al-Qur'an dalam kerangka diskursus pemikiran Qur'an kontemporer. Penulis akan memulai dengan garis besar biografi, ciri khas dan posisi hermeneutika Hasan Hanafi, problem hermeneutisnya, metode penafsiran dan ditutup dengan contoh penafsiran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang pengambilan datanya didapatkan dari sumber tertulis melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.⁹ Secara metodologis *library research* termasuk kategori penelitian kualitatif, yang datanya berupa dokumen, catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari membaca literatur, berupa buku, majalah, jurnal atau data lainnya baik itu sumber primer maupun sumber sekundernya.¹⁰ Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang memiliki karakteristik; 1) data dokumen yang bersifat alamiah; 2) sampel diambil secara *purposif*, 3) peneliti sebagai instrumen kunci, 4) analisis data secara *induktif*, dan 5) makna merupakan hal yang esensial.¹¹ Menurut Zuhdi, penelitian ini menggunakan analisis isi, yang berdasarkan pada dokumen, isi komunikasi, dan bentuk deskripsi isi komunikasi, dan membuat inferensi untuk membuat kesimpulan.¹²

Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah *human instrument*; artinya penelitalah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data, dan menyimpulkan hasil

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 283.

¹⁰ J. Supranto, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), h. 28.

¹¹ Lexy L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 6.

¹² Darmiyati Zuchdi, *Panduan analisis Konten*, (Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1993), h. 15.

penelitian.¹³ Penelitian kualitatif mempunyai setting natural sebagai sumber data yang langsung dan peneliti adalah kunci instrumen.¹⁴ Sumber primer penelitian ini adalah pemikiran Hasan Hanafi tentang Hermeneutika yang akan digali oleh penulis ayat ayat yang berkaitan dengan tema yang sedang di kaji, sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah setiap hadits, buku dan jurnal yang mengkaji tentang urgensinitas pendidikan multicultural, sebagaimana yang akan diteliti penulis dalam tulisan ini.

Memahami Hermeneutika

Istilah Hermeneutika ini berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuin* yang berarti menafsirkan.¹⁵ Menurut Bertens, hermeneutika adalah sekumpulan kaidah atau pola yang harus diikuti oleh seorang *mufassir* dalam memahami teks keagamaan.¹⁶ Dalam pengertian yang lebih luas, Breiten mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu yang merefleksikan tentang sesuatu kata atau event yang ada pada masa lalu untuk dapat dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna dalam konteks kekinian.¹⁷ Sedangkan menurut Robinson, hermeneutika berusaha mengkaji persoalan wacana (*speech*) dan penjelasan tentang sesuatu yang belum jelas dengan menggunakan ekspresi bahasa serta penerjemahan (*translation*) dari suatu bahasa ke bahasa lain yang lebih jelas.¹⁸

Sebagai sebuah metodologi penafsiran, hermeneutika terdiri atas tiga bentuk atau model, yaitu; *Pertama*, hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher 1768-1834, Wilhelm Dilthey 1833-1911 dan Emilio Betti 1890-1968.¹⁹ Menurut model pertama ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya,

¹³ D. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h.55.

¹⁴ Djojuroto, Kinayati, *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000), h. 28.

¹⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1967), h. 12.

¹⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, I, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 225.

¹⁷ "Hermeneutics is the science of reflecting on how a word or an event in a past time and culture may understand and become existentially meaningful in our present situation." Lihat Card Breiten, *History Of Hermeneutics*, (Philadelphia: Form Press, 1966), h. 131.

¹⁸ James M. Robinson, "Hermeneutics Since Barth" dalam J.M. Robinson dan Jhon B. Cobb, *The New Hermeneutics*, (New York; Harper and Row, 1964), h. 2-6.

¹⁹ Fazlur Rahman memasukkan juga Emilio Betti dalam tradisi hermeneutika objektif ini. Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung; Pustaka, 1985), h. 9-10.

sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga seperti juga disebutkan dalam hukum Betti, apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat instruktif.²⁰ Penafsir harus keluar dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk ke dalam tradisi dimana si penulis teks tersebut hidup, atau paling tidak membayangkan seolah dirinya hadir pada zaman itu. Sedemikian, sehingga dengan masuk pada tradisi pengarang, memahami dan menghayati budaya yang melingkupinya, penafsir akan mendapatkan makna yang objektif sebagaimana yang dimaksudkan si pengarang.²¹

Kedua, hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans-Georg Gadamer 1900-2002 dan Jacques Derida l. 1930.²² Menurut model kedua ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika objektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.²³ Stressingnya adalah isi teks itu sendiri secara mandiri bukan pada ide awal si penulis. Inilah perbedaan mendasar antara hermeneutika objektif dan subjektif. Dalam pandangan hermeneutika subjektif, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, sebab begitu sebuah teks dipublikasikan dan dilepas, ia telah menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si penulis. Karena itu, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri. Seseorang harus menafsirkan teks berdasarkan apa yang dimiliki saat ini (*vorhabe*), apa yang dilihat (*vorsicht*) dan apa yang akan diperoleh kemudian (*vorgriff*).²⁴ Dalam konteks keagamaan, teori hermeneutika subjektif ini berarti akan merekomendasikan bahwa teks-teks al-Qur`an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan kekinian, lepas dari bagaimana realitas historis dan *asbâl al-nuzûl*-nya dimasa lalu.

Ketiga, hermeneutika pembebasan (emansipatoris) yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi l. 1935 dan

²⁰ Zaid, Nashr Hamid Abu, t.th, *Isykâliyât al-Ta` wil wa Aliyât al-Qirâ`ah*, (Kairo; al-Markaz al-Tsaqafi, t.th), h. 31, baca juga dalam Josef Bleicher, 1980, *Contemporary Hermeneutics*, h. 29, dan Sumaryono, *Hermeneutik*, h. 31.

²¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h. 230.

²² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 9-10.

²³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h. 225.

²⁴ *Ibid*, h. 232.

Farid Esack l. 1959.²⁵ Hermeneutika tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi.²⁶ Menurut Hanafi, dalam kaitannya dengan al-Qur'an, hermeneutika adalah ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis, dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada realitas kehidupan manusia. Hermeneutika sebagai sebuah proses pemahaman hanya menduduki tahap kedua dari keseluruhan proses hermeneutika.²⁷

Hermeneutika pembebasan inilah yang menjadi fokus kajian Hasan Hanafi sebagai bentuk dari sebuah aksi. Bagi teori kritis, teori aksi selalu diasumsikan memiliki nilai emansipatoris karena ia bersifat kritis dan curiga terhadap masyarakat, sistem organisasi sosial, sistem kepercayaan dan seterusnya, sebagai sesuatu yang 'irrasional' yang menempatkan individu di bawah pengaruh dominasi faktor sosial tertentu yang bisa jadi tidak disadari individu itu sendiri. Teori kritis berusaha menolong dan menjadikan masyarakat agar lebih rasional dan mampu keluar dari belenggu irrasionalitas zamannya.²⁸

Dengan misi emansipatoris yang diemban teori kritis, teori kritis berusaha mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang lebih rasional melalui *refleksi diri*.²⁹ Transformasi sosial ini perlu diperjuangkan melalui dialog-dialog emansipatoris. Hanya melalui jalan komunikasi dan bukan melalui jalan dominasi inilah, diharapkan terwujudnya suatu masyarakat demokratis liberal, yaitu masyarakat yang berinteraksi dalam suasana komunikasi yang bebas dari penguasaan.³⁰ Tujuan ilmu kritis adalah memudahkan proses refleksi-diri secara metodis dan menghancurkan kendala-kendala proses pembentukan diri manusia sebagai makhluk sosial maupun individual.

Dengan demikian, terdapat tiga model hermeneutika. Pertama, hermeneutika objektif yang berusaha memahami makna asal dengan cara mengajak kembali ke masa lalu; Kedua, hermeneutika subjektif yang memahami makna dalam konteks kekinian dengan menepikan masa lalu; Ketiga,

²⁵ Nur Ikhwan, "Al-Qur'an Sebagai Teks Hermeneutika Abu Zaid", dalam Abd. Mustaqim (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 163.

²⁶ Hasan Hanafi, *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Firdaus, (Yogyakarta: Prisma, 2003), h. 109.

²⁷ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), h. 1.

²⁸ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, h. 9-11.

²⁹ *Ibid*, h. 131-132.

³⁰ Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 21.

hermeneutika kritis emansipatoris yang memahami makna asal dalam konteks kekinian tanpa menghilangkan masa lalu dan yang terpenting pemahaman tersebut tidak sekedar berkuat dalam wacana melainkan benar-benar mampu menggerakkan sebuah aksi dan perubahan sosial, jenis ketiga inilah yang menjadi fokus kajian atau ciri khas dari Hermeneutika Hasan Hanafi.

Biografi dan Karya Hasan Hanafi

Nama lengkap Hasan Hanafi ialah Hassan Hanafi Hassanaein, lahir di Kairo tanggal 13 Februari 1935. Karir pendidikan dimulai dari Sekolah Menengah “*Khalil Agha*” tahun 1952, sarjana muda filsafat di Universitas Kairo tahun 1956, kemudian tingkat magister dan doktor di Universitas Sorbonne Prancis.³¹ Perkembangan pemikiran Hasan Hanafi, di dapat di Prancis yang dilatih untuk berfikir secara metodologis melalui bangku kuliah ataupun karya-karya orientalis.³² Hanafi berhasil menyelesaikan program Magister dan Doktornya tahun 1966 dengan judul tesis; *Les Methodes d’Exegese, essai sur La science des Fondamen de la Comprehension, ilm Usul al-Fiqh* (Metodologi Penafsiran: Sebuah Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushul Fiqh), kemudian gelar Doktoralnya dengan judul disertasi; *L’Exegese de la Phenomenologie, L’etat actual de la metode phenomenologique et son application au phenomene religieux* (Tafsir Fenomenologis: Status Quo Metode Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Fenomena Keagamaan), keduanya merupakan upaya untuk menghadapkan *ilmu Ushul Fiqh* pada mazhab filsafat fenomenologi Husserl.³³

Adapun tulisan dan karya Hasan Hanafi dibagi tiga periode. Pada periode pertama tahun 60an karyanya tertuang dalam tesis dan disertasinya, yang bertujuan untuk mengintegrasikan antara warisan masa lalu dengan kenyataan masa sekarang. Upaya tersebut terlihat dalam *Muqaddimah fi ‘Ilm al-Istiqhrab*, yang dapat disimpulkan; 1) metode interpretasi sebagai pembaharuan dalam bidang *Ushul Fiqh*, 2) fenomenologi sebagai metode untuk memahami realitas agama, 3) menyederhanakan ilmu *ushul fiqh* sesuai dengan realitas, 4) keharusan agama berdasarkan realitas kontemporer, 5) bagaimana memahami serta menjelaskan

³¹ Jhon L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia Of Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 98.

³² Hasan Hanafi, t.th, *al-Din wa al Tsaurah fi Mishr 1952-1981*, (Cairo; Maktabah Madbuli), h. 332.

³³ Abdurahman Wahid, “*Hasan Hanafi dan Eksperimennya*”, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, Edisi Indonesia, (Yogyakarta: Lkis, 1994), h. xi.

teks-teks masa lalu.³⁴

Sedangkan karya Hasan Hanafi pada periode kedua, tahun 1976 menulis *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Mu'ashir*; yang menggambarkan bagaimana iman seorang pemikir menganalisa realitas dan berusaha merevitalisasi khazanah klasik Islam, sebagai jalan keluar bagi rakyat yang sedang mengalami kesulitan,³⁵ dan tahun 1977, menulis *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Gharbi*, yang memperkenalkan beberapa pemikir Barat, seperti Spinoza, Kant, Hegel, Max Weber dan Herbert Marcuse, agar pembaca memahami dan mengambil metode bagaimana tokoh-tokoh di atas memahami persoalan masyarakat kemudian bagaimana mereka mengadakan reformasi.³⁶

Adapun karya pada periode ketiga, adalah; 1). *Ad-Din wa al-Tsaurah fi Mishri* (1989), yang membicarakan gerakan keagamaan kontemporer dan integritas umat, termasuk tarik menarik antara ideologi Islam dengan Barat sebagai dikotomi keilmuan; 2). *Dirasat Islamiyah* (1982), yang memuat tentang metode studi keislaman melalui Ushul fiqh, Ushuluddin, Filsafat dan bagaimana pembaharuannya; 3). *At-Turats wa al-Tajdid* (1983), yang berisi tentang tradisi dan pembaharuan, sebagai sikap yang dibutuhkan umat Islam terhadap tradisi dan khazanah Barat agar tidak teralienasi; 4). *Min al-Aqidah Ila al-Tsaurah* (1988), yang memuat cara merekonstruksi ilmu kalam berikut perkembangannya sampai abad 20; 5) *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istiqhrab* (1992), Buku ini berisi tentang sikap Hanafi terhadap tradisi peradaban Barat;. 6) *Islam in the Modern World* (2000), yang terdiri dua bagian, pertama: *religion, ideology and development*; kedua: *tradition, revolution and culture*. Buku ini mengidiologikan agama dan meletakkan posisi agama serta fungsinya dalam pembangunan di negara dunia ketiga.

Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi

Pemikiran hermeneutika Hasan Hanafi pertama kali dikemukakan, melalui karyanya yang dipublikasikan dalam *Religijs Dialogue and Revolution*. Yang melihat hermeneutika sebagai Aksiomatika: sebuah kasus Islam berkaitan dengan metodologi penafsiran dan aplikasi metode penafsirannya, seperti;

³⁴ Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrab Maufiquna Min Turats al-Gharbi*, (Cairo: Dar al-Fannani, 1992), h. 12.

³⁵ Hasan Hanafi, *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al Mu'ashir*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983), h. 345.

³⁶ Hasan Hanafi, *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Gharbi*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1990), h. 265.

Pandangan Al-Qur'an terhadap kitab-kitab suci, dan Status wanita menurut Al-Qur'an dan Ajaran Yahudi dan lain sebagainya. Begitu juga dalam buku *Dirasat Islamiyyah* bab *Ushul Fiqh* dan dalam buku *Dirasat Falsafiyah* terutamanya dalam pembahasan "Qira'ah al-Nash".³⁷ Dalam desertasinya Hasan Hanafi menggunakan pendekatan Hermeneutika kritis emansipatoris dalam memahami fenomenologi keberagaman, dan mengaplikasikannya dalam karyanya yang berjudul 'La Phenomenologie de L'Exegese, esay d'une hermeneutique existentielle a partir du Nueveau Testament' (Fenomenologi Penafsiran: Risalah Penafsiran Eksistensialisme terhadap Perjanjian Baru) tahun 1965-1966.³⁸

Concern Hasan Hanafi kepada agenda hermeneutika Al-Quran dibangun atas dua agenda: persoalan metodis atau teori penafsiran dan persoalan filosofis atau matateori penafsiran. Secara metodis, Hanafi menggariskan beberapa langkah baru dalam memahami Al-Qur'an dengan tumpuan utama pada dimensi liberasi dan emansipatoris Al-Qur'an. Sementara untuk agenda filosofis, Hanafi telah bertindak sebagai komentator, kritikus, bahkan dekonstruktor terhadap teori lama yang dianggap sebagai kebenaran dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Dalam membangun hermeneutika ala Hasan Hanafi, menggunakan beberapa piranti besar, yaitu *ushul fiqh*, fenomenologi, marxis, dan hermeneutika itu sendiri. Dengan menggunakan empat *ingridients* tersebut, Hasan Hanafi membangun sebuah teori hermeneutika yang mawadahi gagasan pembebasan dalam Islam; tafsir revolusioner yang menjadi landasan normatif-ideologis bagi umat Islam untuk menghadapi segala bentuk represi, eksploitasi, dan ketidakadilan, yang mengusung hermeneutika yang lebih bersifat praksis dan mampu menyelesaikan permasalahan kronis umat saat ini.³⁹ Menurut Hanafi, tanggung jawab *tafsir* adalah mengungkapkan eksistensi manusia baik secara individu maupun sosial dengan berbagai situasinya. Hal ini karena tujuan dari aspek dogmatis dalam Islam itu sendiri adalah untuk mengungkapkan keberadaan dan posisi manusia di alam dengan lima macam *dharuriat*: agama, jiwa, akal, harga diri, dan harta, atau yang disebut dengan *maqasid al-syari'ah*.⁴⁰

³⁷ Hasan Hanafi, *Dirasat Falsafiyah*, (Kairo: Anjilu Al-Misriyah, 1987), h. 523-549.

³⁸ Hasan Hanafi, *ad-Din wa al-Tsaurah fi Mishr 1952-1981*, (Kairo: Madbulli, 1989), h. 233.

³⁹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 8-9.

⁴⁰ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern world*, h. 8-18.

Hermeneutika sebagai Aksiomatika

Menurut Hasan Hanafi, Hermeneutika sebagai aksiomatika berarti deskripsi proses hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan yang rasional, formal, obyektif, dan universal, yaitu dengan membangun sebuah metode yang bersifat rasional, obyektif dan universal dalam memahami teks-teks Islam.⁴¹ Hermeneutika memainkan peranan yang sama dengan “*teori keseluruhan*” dan “*teori penjumlahan*” dalam matematika, yang meletakkan semua aksiomanya dimuka dan mencoba lebih dahulu menyelesaikan masalah hermeneutika tanpa mengacu pada data *relevata* khusus sehingga akan menjadi semacam *mathesis universal*.⁴² Aksiomatisasi hermeneutika menurutnya, menyusun semua masalah yang dikemukakan oleh sebuah kitab suci dan mencoba menyelesaikannya dimuka “*in principil*” dengan meletakkan masalah dengan penyelesaian secara bersama-sama dalam bentuk aksiomatis.⁴³ Hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah disiplin penafsiran yang obyektif, rigoros (tepat, akurat) dan universal.

Hasan Hanafi bermaksud, agar *tafsir* al-Qur'an bisa menyentuh masyarakat secara luas dan empiris dengan segala permasalahan yang dialami, tidak hanya berada sebatas pada aspek teoritis semata. Memberikan porsi yang berlebih pada salah satu aspek dari ketiga aspek triadik, yaitu aspek pembaca (*reader*). Hanafi memberikan *stressing* pada pentingnya ideologi dan kepentingan untuk dibawa ke dalam proses penafsiran. Hal ini dikarenakan penafsir dalam membaca sebuah teks akan selalu terbawa pra-pemahaman, horizon, wawasan, dan pengaruh-pengaruh intern yang ia miliki. Secara sederhana, seorang penafsir, dalam menafsirkan harus mengenal siapa dia. Hasan Hanafi berharap dapat mengeliminasi ke sewenang-wenangan penafsir terhadap teks al-Qur'an. Karena baginya, hermeneutika mengajarkan metode yang bersifat normatif dan bukanlah seni yang bergantung sepenuhnya pada kepandaian pribadi dalam menafsirkannya.⁴⁴

Hasan Hanafi meletakkan kritik sejarah dalam mengkaji teks-teks kitab suci sebagai masalah teoritis yang krusial. Sebab kritik sejarah berfungsi menjamin keaslian firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi dalam sejarah, baik melalui medium lisan maupun tertulis. Sementara dalam proses interpretasi, penafsiran harus beranjak dari pemikiran yang kosong, seperti *tabula rasa*,

⁴¹ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), h. 2.

⁴² *Ibid*, h. 3.

⁴³ *Ibid*, h. 2-3.

⁴⁴ *Ibid*, h. 2-3.

dimana tidak boleh ada yang lain selain analisis linguistik yang akan membawa kepada pemahaman terhadap makna kitab suci secara langsung.⁴⁵ Sebab menurut Hasan Hanafi kebanyakan tafsir al-Qur'an tradisional terjebak dalam penjelasan tautologis dan repetitif tentang tema-tema yang sama sekali tidak relevan.⁴⁶ Mentransformasikan penafsiran dari sekedar mendukung dogma menuju pada gerakan revolusi dan dari tradisi ke modernisasi, inilah metode transformasi yang kemudian disebut sebagai tindakan "*regresif-progresif*".⁴⁷

Menurut Hanafi jika teks bertentangan dengan *mashlahat* maka *mashlahat*-lah yang harus didahulukan, karena teks itu hanya sekedar *wasilah*, sarana dan alat. Sedangkan *mashlahat* adalah alasan, tujuan, dan kepentingan yang harus diutamakan melalui *takhsish*, karena *mashlahat* adalah dasar dari semuanya.⁴⁸ Hubungan interpretasi dan realitas memang bagi Hanafi demikian signifikan dalam hermeneutika. Hassan Hanafi selalu mengaitkan hermeneutika pada "*praktis*", hal ini tidak lepas dari kuatnya pengaruh Marxisme dalam pikirannya, yang menjadikannya sebagai pisau analisis yang tajam tentang masyarakat dan realitas, seperti dapat melihat kesejajaran antara teks dan realitas. Jika teks memiliki struktur ganda; kaya-miskin, penindasan-tertindas, kekuasaan-oposisi, demikian pula halnya dengan sifat dasar teks.⁴⁹ Sehingga struktur *teks* yang bersifat ganda tersebut melahirkan hermeneutika "*progresif*" dan "*konservatif*" yang berangkat dari *teks*, mendasarkan diri pada makna literal, otonom, dan aturan yang didasarkan pada realitas pengandaian.⁵⁰

Teori dan Teknis Hermeneutika Kritis Emansipatoris

Hermeneutika bagi Hanafi tidak hanya memperbincangkan tentang teknis penafsiran sebagaimana hermeneutika metodis, dan hakikat peristiwa penafsiran dalam hermeneutika filosofis, akan tetapi juga memperbincangkan dimensi sejarah teks dan kepentingan praktis dalam kehidupan. Karena menurutnya, prasyarat pemahaman yang baik terhadap suatu teks kitab suci adalah terlebih dahulu membuktikan keasliannya melalui kritik sejarah. Setelah memperoleh keaslian teks barulah hermeneutika dalam pengertian ilmu pemahaman baru

⁴⁵ *Ibid*, h. 2-3.

⁴⁶ Hasan Hanafi, *Qadlaya Muashirah*, Vol-2, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983), h. 176.

⁴⁷ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern world*. Vol-2, (Kairo: Dar Kebaa, 2000), h. 212.

⁴⁸ Hasan Hanafi, *Min al-Nash ila al-Waqi'*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Midar al-Islami, 2005), h. 573.

⁴⁹ Hasan Hanafi, 2000, *Islam in The Modern world* , h. 206-213.

⁵⁰ *Ibid*, h. 214.

dapat dimulai. Menurutnya, pada titik ini hermeneutika berfungsi sebagai ilmu yang berkenaan dengan bahasa dan keadaan-keadaan sejarah yang melahirkan teks. Setelah mengetahui makna yang tepat dari sebuah teks, segera diikuti dengan proses menyadari teks ini dalam kehidupan manusia. Sebab pada dasarnya tujuan akhir sebuah teks wahyu adalah bagi transformasi kehidupan manusia itu sendiri.⁵¹

Dalam bahasa fenomenologis, dapat dikatakan bahwa hermeneutika kritis emansipatoris adalah ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dan objeknya, yakni kitab-kitab suci. Hal ini didapat dari tiga fase analisis yang menjadi langkah operasional hermeneutika tersebut, yaitu; *Pertama*, kesadaran historis yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. *Kedua*, kesadaran eidetik yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. *Ketiga*, kesadaran praktis yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia dan di dunia ini sebagai struktur ideal yang mewujudkan kesempurnaan dunia.⁵² Dengan tiga fase analisis ini, Hasan Hanafi mengharapkan hermeneutika kritis emansipatoris dapat bersifat teoritik sekaligus praktis yang berfungsi sebagai analisis filologi murni terhadap teks yang tidak akan memperbincangkan masalah prinsipil dalam penafsiran (*ekstrovert*). Secara filosofis, digunakan untuk menunjukkan masalah yang terfokus pada problem pembacaan, yang menyerap teks ke dalam perbincangannya sendiri (*introvert*).⁵³ Adapun penjelasan dari tiga fase analisis diatas, sebagai berikut;

Kritik Historis

Fungsi kritik historis dalam hermeneutika adalah untuk memastikan keaslian teks yang disampaikan Nabi dalam sejarah, yaitu berdimensi horizontal yang sifatnya historis, dan bukan pada dimensi vertikalnya yang metafisis. Oleh Karena keaslian teks suci hanya bisa dijamin oleh kritik historis, maka kritik historis harus didasarkan aturan objektivitasnya sendiri yang bebas dari intervensi teologis, filosofis, mistis, atau bahkan fenomenologis.⁵⁴ Adapun prinsip-prinsip kritik sejarah, menurut Hanafi: 1) teks ditulis secara in verbatim (persis sama dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali); 2) teks utuh, tanpa ada yang kurang atau berlebih; 3) Nabi atau malaikat harus bersikap netral, hanya sekedar

⁵¹ Hasan Hanafi, 1994, *Dialog Agama dan Revolusi*, h. 1-2.

⁵² *Ibid*, h. 1-2.

⁵³ *Ibid*, h. 3.

⁵⁴ *Ibid*, h. 4.

sebagai alat komunikasi murni dari Tuhan secara *in verbatim* kepada manusia. Hermeneutika kritis emansipatoris tidak berurusan dengan wahyu *in verbatim* ketika masih dalam pemikiran Tuhan atau sebelum diturunkan kepada Nabi-Nya. *Teks* *in verbatim* jika tidak melewati masa pengalihan lisan, Nabi hanya sekedar merupakan alat komunikasi. *Teks* tidak lagi *in verbatim*, karena banyak kata yang hilang dan berubah, meski makna dan maksudnya tetap dipertahankan.⁵⁵ Inilah yang disebut *teks* asli dan sempurna, karena tidak ada *teks* suci lain yang dituliskan *verbatim* dan utuh seperti al-Qur'an.

Kritik Eidetis

Setelah melalui kritik sejarah seorang penafsir dapat melakukan proses interpretasi atau secara teknis disebutnya dengan kritik eidetis, demi menentukan keaslian kitab suci. Hasan Hanafi belum menjelaskan pengertian eidetis ini, dengan proses interpretasi.⁵⁶ Kritik eidetik sebagai proses pemahaman terhadap teks, memiliki fungsi untuk memahami dan menginterpretasi teks setelah validitasnya dikukuhkan oleh kesadaran historis. Dan menjadikan ilmu *ushul fiqh* menjadi lebih sempurna dan komprehensif dalam proses pengambilan ketentuan-ketentuan hukum dari dasar-dasarnya.⁵⁷

Dalam proses kritik eidetik, Hanafi mempersyaratkan; 1) penafsir harus melepaskan diri dari dogma atau pemahaman-pemahaman yang ada, kecuali alat untuk analisa linguistik; 2) Setiap fase dalam teks, mengingat bahwa teks suci turun secara bertahap dan mengalami "perkembangan", harus difahami sebagai suatu keseluruhan yang berdiri sendiri.⁵⁸ Menurut Hasan Hanafi, ada tahap analisis pemahaman, yaitu; a) analisa bahasa, dengan menggunakan analisis linguistik dan sintaksis, sebagai alat sederhana yang membawa kepada pemahaman terhadap makna kitab suci;⁵⁹ b) analisa konteks sejarah, yang memusatkan diri pada latar belakang sejarah yang melahirkan teks, yaitu situasi saat dimana teks diturunkan dan situasi sejarah yg melingkupinya;⁶⁰ c) generalisasi, yaitu mengangkat makna dari situasi "saat" dan situasi sejarahnya agar dapat menimbulkan situasi-situasi lain, sehingga lahir penafsiran baru

⁵⁵ *Ibid*, h. 5-7.

⁵⁶ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 117.

⁵⁷ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah*, Cet. II, (Kairo: Maktabah Anjilo, 1982). h.78.

⁵⁸ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, h. 13.

⁵⁹ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah*, h. 14 dan 1.

⁶⁰ *Ibid*. h. 21.

dalam menyikapi kasus spesifik dalam kehidupan masyarakat. Bagi Hanafi, *asbab al-nuzul* tidaklah menentukan realitas, tapi justru diundang oleh realitas aktual itu sendiri.⁶¹

Kritik Praktis

Bagi Hanafi kritik praktis merupakan penyempurnaan *kalam* Tuhan di dunia. Dogma lebih merupakan suatu gagasan atau motivasi yang ditujukan untuk praktis. Hal ini menurutnya, karena wahyu al-Qur'an sebagai dasar dogma merupakan motivasi bagi tindakan di samping obyek pengetahuan.⁶² Sebuah dogma, kata Hanafi hanya dapat diakui eksistensinya jika didasari sifat keduniaannya sebagai sebuah sistem ideal, namun dapat terealisasi dalam tindakan manusia. Karena satu-satunya sumber legitimasi dogma adalah pembuktiannya yang bersifat praktis. Itulah sebabnya mengapa yurisprudensi (*ilm ushul fiqh*) dianggap '*ilmu al-tanzil*', yang dibedakan dari '*ilm al-ta'wil*' dalam tradisi sufisme. Sebab yang terakhir ini menginginkan gerak dari manusia kepada Tuhan, sementara yurisprudensi menginginkan transformasi Tuhan kembali menuju kehidupan manusia.⁶³

Generalisasi pada tahap eidetis membuka jalan bagi kritik praksis yang menjadi tujuan hermeneutika aksiomatik. Hermeneutik kritis emansipatoris merupakan cara baca al-Qur'an dengan maksud-maksud praksis yang menaruh perhatian besar pada transformasi masyarakat. Karena itu, kebenaran teoritis tidak bisa diperoleh dengan argumentasi tertentu melainkan dari kemampuannya untuk menjadi sebuah motivasi bagi tindakan. Maka, pada tahap terakhir dari proses hermeneutika ini, yang penting adalah bagaimana hasil penafsiran ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia, bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Tanpa keberhasilan tahap ketiga ini, betapapun hebatnya hasil interpretasi tidak ada maknanya. Sebab, disinilah memang tujuan akhir dari diturunkannya teks suci.⁶⁴ Dari sini terlihat tentang fungsi hermeneutika kritis emansipatoris sebagai sarana perjuangan melawan bermacam-macam bentuk ketidak-adilan dan eksploitasi dalam masyarakat, yang kemudian dari fungsi ini menghasilkan tafsir perseptif (kesadaran).

⁶¹ *Ibid.* h. 16.

⁶² *Ibid.* h. 18.

⁶³ Hasan Hanafi, *Humum al-Fikr wa al Wathan*, cet. Ke-2, (Kairo: Dar Quba, 1998), h. 17-56.

⁶⁴ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah*, Cet. II, h. 18.

Langkah Metodis Hermeneutika Kritis Emansipatoris Hanafi

Metodologi dasar hermeneutika dalam aplikasinya dikenal dengan segitiga triadik. Hubungan triadik ini menggambarkan tiga variabel pemahaman manusia yang terdiri dari unsur pencipta teks (*author*), teks itu sendiri, dan pembaca/penafsir (*audiens/reader*). Hanafi mengajak penafsir berangkat dari realitas dan menuju pada praktis, menurutnya dengan hermeneutika kritis dapat menciptakan perubahan, mentransformasikan penafsiran dari sekedar mendukung dogma (agama) menuju kepada gerakan revolusi (massa) dan dari tradisi ke modernisasi, inilah metode transformasi yang kemudian disebut sebagai tindakan “*regresif-progesif*”, yaitu menafsirkan dengan melakukan gerak ganda; dari teks menuju realitas (menerapkan prinsip ampibologis bahasa) dan dari realitas menuju teks (mengggunakan prinsip sensitivitas semangat zaman).⁶⁵

Hanafi merumuskan langkah-langkah interpretasi sebagai berikut: 1) Komitmen politik sosial, yaitu seorang mufassir yang revolusioner, reformis, dan aktor social; 2) Mencari sesuatu, yaitu kesadaran untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi; 3) Sinopsis ayat-ayat yang terkait pada satu tema, yaitu mengumpulkan secara seksama, dibaca, dipahami berkali-kali hingga orientasi umum ayat menjadi nyata.; 4) Klasifikasi bentuk-bentuk linguistik; 5) Membangun struktur makna yang tepat sesuai dengan sasaran yang dituju; 6) Analisis situasi faktual, seperti kemiskinan, HAM, penindasan, dan lain-lain; 7) Membandingkan yang ideal dengan yang riil antara teks dan realitas yang diinduksikan menggunakan statistik dan ilmu sosial; 8) Deskripsi model-model aksi, yaitu transformasi dari teks ke tindakan, teori ke praktik, dan pemahaman ke perubahan.⁶⁶

Dari Teks ke Aksi; Merekomendasikan Tafsir Tematik (*Maudlu’i*)

Hermeneutika al-Qur’an tematik merupakan pengembangan *tafsir bil-ma’tsur* yang ditulis dengan metode *tahlili* yang masih menyisakan beberapa kelemahan, antara lain: potongan tema yang sama dalam beberapa surat, pengulangan tema yang sama, tidak ada struktur tema yang bersifat rasional maupun riil, tidak adanya ideologi yang konheren, tafsir yang volumenya sangat tebal sehingga membuat lelah dalam membacanya, mengaburkan informasi dengan pengetahuan, berita yang dinformasikan terpisah dengan kebutuhan-

⁶⁵ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern world*, h. 211.

⁶⁶ Ahmad Baedowi, “*Tafsir Tematik Menurut Hasan Hanafi*” dalam M. Alfatih Suryadilaga, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadits*, Vol. 10, No. 1, Januari 2009, h. 43.

kebutuhan jiwa dan masyarakat sekarang. Hermeneutika al-Qur'an tematik memiliki karakteristik unggul, diantaranya: mendeduksi dan menginduksikan makna, menjadikan mufasir bukan hanya penerima makna melainkan pemberi makna, tidak hanya menganalisis tetapi mensintesis dan melakukan penafsiran untuk menemukan sesuatu.⁶⁷

Skema dan Ruang Lingkup Hermeneutika al-Quran Tematik, didasarkan pada tiga lingkaran yang saling berhubungan dengan satu pusat yang sama, yaitu: pertama, pada ada (*being, sein*) yang merupakan kesadaran individu sebagai inti dari dunia, kedua, mengada dengan yang lain (*being with others*), yang menunjukkan dunia manusia, dunia sosial dan intersubjektifitas, relasi individu dengan individu yang lain dalam hubungan yang terikat. Dan ketiga, mengada dalam dunia (*being in the world, aussein, in-der-welt-sein*) yang menunjukkan adanya hubungan kesadaran individu dengan alam, dunia benda-benda.⁶⁸

Menurut Hanafi hermeneutika al-Qur'an tematik memiliki prinsip dan aturan, adapun prinsipnya sebagai berikut: Wahyu diletakkan diantara tidak diterima dan juga tidak ditolak, al-Qur'an sebagai subjek penafsiran, tidak ada penafsiran yang benar atau salah, dalam satu teks terdapat lebih dari satu penafsiran dan konflik dari penafsiran adalah konflik sosio-politik bukan konflik secara teori. Sedangkan aturan yang diterapkan hermeneutika al-Qur'an, adalah komitmen sosio-politik, mencari sesuatu, membuat outline ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema dasar tertentu, klasifikasi berdasarkan ilmu bahasa, membangun struktur, perbandingan antara idealitas dan realitas dan penjabaran dari model dengan melakukan suatu tindakan.⁶⁹ Adapun contoh aplikasi penafsiran hermeneutika al-Qur'an tematik, sebagai berikut;

Penafsiran tentang Konsep Tanah dalam al-Qur'an

Tanah dalam bahasa arab disebut dengan *al-Ard* sebagai bentuk *mufradnya* yang jamaknya bisa *aradh, uruudh*, dan *aradhun* yang secara etimologis, berarti sesuatu yang manusia berada di atasnya.⁷⁰ Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 462 kali, 454 kali sebagai kata benda yang berdiri sendiri dan 8 kali dihubungkan dengan kata ganti kepemilikan, yang mengindikasikan bahwa tanah bukanlah objek kepemilikan. Tanah ada dalam kategori 'ada' (makhluk), bukan kepemilikan (*being not having*). Hanya sekali kata *al-ardh* dihubungkan kepada orang

⁶⁷ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern world* , h. 487.

⁶⁸ *Ibid*, h. 501.

⁶⁹ *Ibid*, h. 497.

⁷⁰ Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 7 (Beirut: Daar Shodir, t.th), h. 112.

pertama, yaitu Tuhan sebagai satu-satunya pemilik tanah.⁷¹

Kata *al-ardh* menurut Hanafi memiliki beberapa orientasi makna. 1) Tuhan sebagai satu-satunya pemilik tanah dan ahli waris tanah. Di sini, *al-ardh* berarti bumi, seluruh tanah. Jadi, tak ada seorang pun yang bisa menuntut bahwa tanah adalah miliknya. 2) *al-ardh* sebagai bagian dari di mana sejarah manusia bertempat; 3) Tanah adalah tempat aksi bagi manusia sebagai *khalifah* Tuhan di bumi; 4) *al-ardh* sebagai alam yang patuh dan taat pada manusia sebagaimana ia patuh pada dan taat pada Tuhan; 5) *al-ardh* sebagai sebuah perjanjian universal ditawarkan pada setiap individu; perjanjian moral, bukan material, unilateral atau sepihak. Basis langkah interpretasi Hanafi ini, sebagai bentuk komitmen politik sosial Hanafi sebagai penafsir yang tidak bisa dilepaskan dari kegelisahannya terhadap kasus penempatan atau penindasan atas hak tanah tersebut.⁷²

Proses klasifikasi linguistik terlihat pada deskripsinya bahwa *al-Ardh* disebut 462 kali, 454 kali sebagai kata benda berdiri sendiri, 8 kali dihubungkan dengan kata ganti kepunyaan, dan hanya sekali yang dihubungkan dengan orang pertama yang dalam hal ini adalah Tuhan.⁷³ Ini merupakan salah satu bentuk analisis linguistik untuk mencapai sebuah makna bahwa tanah adalah milik Tuhan. Struktur makna yang digunakan Hanafi terlihat dari kelima orientasi makna. Setelah menganalisis situasi faktual, maka makna yang cocok dan dibutuhkan untuk kasus ini adalah tanah merupakan milik Tuhan, bukan untuk diperebutkan oleh manusia, apalagi melibatkan unsur penindasan. Hasan Hanafi membedakan makna ideal dengan makna riil bahwa makna ideal adalah tanah diartikan sebagai tanah alam, tanah hijau, dan keindahan, sementara untuk makna riil, ia menegaskan bahwa Tuhan satu-satunya pemilik dan ahli waris tanah.⁷⁴

Penafsiran tentang Konsep Harta dalam Al-Qur'an

Harta (*Mal*) di dalam al-Qur'an tidak bermakna uang dalam arti harfiahnya, tetapi dalam arti kekayaan atau kepemilikan secara umum, yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 86 kali dalam bentuk yang berbeda-beda (Hanafi, t.th: 123). Kata *mal* disebutkan al-Qur'an dalam dua bentuk kata benda. Pertama; *ghoir mudlof ila dlamir*, seperti *al-mal*, *malan*, *al-anwal* dan *amwalan*

⁷¹ Lihat Qs. Al-Ankabut 29: 56.

⁷² Hasan Hanafi, *Islam in The Modern world*, h. 506.

⁷³ Lihat Qs. Al-Ankabut 29: 56.

⁷⁴ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern world*, h. 506.

sebanyak 32 kali. *Kedua*; *mudlof ila dlamir*, seperti *maluhu*, *maliah*, *amwalukum* dan *amwaluhum* sebanyak 54 kali yang menunjukkan kekayaan dapat berada di luar kepemilikan pribadi.⁷⁵ Dalam bentuk negatif nominative, kata *al-mal* dihubungkan dengan kata sifat kepemilikan, yang menunjukkan bahwa kekayaan merupakan kepemilikan kolektif atas nama kalangan yang tidak punya, kalangan yang haknya dirampas, orang miskin dan anak yatim.

Secara etimologi, *mal* bukan sebuah benda, tetapi kata ganti relatif. Kata *mal* berhubungan dengan kata sandang (*li*) yang memiliki arti apa yang ada pada saya. *Mal* disebut memakai *isim nakiroh* 17 kali dan *isim ma'rifat* 15 kali, yang berarti bahwa harta bisa diketahui dan bisa tidak diketahui. Dalam kedudukan *I'rob Mal* dikonotasikan dengan tiga makna: *Pertama*, celaan bagi yang mengikat diri dengan harta, seperti; QS. Al-fajr 89:20, al-Humazah 104:2, al-Balad 90:6, Maryam 19:71, at-Taubah 9:69. Al-Kahfi 18:34, Saba 34:35. *Kedua*, larangan mendekati, seperti; Qs. Al-An'am 6:34, an-Nisa' 4:10 dan 161 dan QS. At-Taubah 9:34. Ketiga, memberikan harta kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti; QS. Al-Baqarah 2:177, dan QS. Hud 11:29.⁷⁶

Hanafi membagi isi kandungan kata *mal* dalam tiga orientasi makna berikut ini. 1) kekayaan, kepemilikan, dan pewarisan berlaku untuk Tuhan bukan manusia. 2) kekayaan dipercayakan kepada manusia sebagai titipan. Manusia memiliki hak untuk menggunakan bukan untuk menyalahgunakan, untuk berinvestasi bukan untuk menimbun, untuk memanfaatkan bukan untuk diboroskan, untuk pembangunan dan pertahanan. 3) kemandirian moral dari kesadaran manusia vis a vis kekayaan membuat kekayaan menjadi alat yang sederhana untuk kesempurnaan manusia. Kekayaan adalah untuk manusia, bukan manusia untuk kekayaan.⁷⁷ Masih terdapat banyak contoh aplikasi hermeneutika kritis emansipatoris tentang manusia. Contoh penafsiran inilah yang berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana proses membumikan ayat-ayat al-Qur'an.

Kesimpulan

Penafsiran tradisional yang hanya bertumpu pada *teks*, hanya memindahkan bunyi *teks* kepada realita, seolah-olah *teks* keagamaan itu dapat berbicara sendiri. *Teks* tidak diarahkan kepada rasio dan realitas umat, dengan

⁷⁵ Hasan Hanafi, *al-Din wa al Tsaurah fi Mishr 1952-1981*, h. 123.

⁷⁶ *Ibid*, h. 127-130.

⁷⁷ *Ibid*, h. 127-130.

tidak memperjuangkan muslim sebagai rakyat melainkan memperjuangkan Islam sebagai tanpa perhitungan secara kuantitatif. Untuk menyelesaikannya Hanafi memberikan solusi, melalui tafsir pembebasan atau hermeneutika kritis emansipatoris, yang memposisikan al-Qur'an agar mendeksripsikan manusia, hubungannya antar sesama, tugasnya di dunia, kedudukannya dalam sejarah, membangun sistem sosial dan politik dan mengajukan alternatif melalui metode analisis pengalaman yang membawa kepada makna teks bahkan realitas itu sendiri. Dengan menggunakan tiga fase analisis sebagai langkah operasionalnya, yaitu; *Pertama*, kesadaran historis yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. *Kedua*, kesadaran eidetik yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. *Ketiga*, kesadaran praktis yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka:

- Baedowi, Ahmad, "Tafsir Tematik Menurut Hasan Hanafi" dalam M. Alfatih Suryadilaga, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadits* Vol. 10, No. 1, Januari 2009 .
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, I, Jakarta; Gramedia, 1981.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics*, London; Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta; Kanisius, 1993.
- Card Breiten, *History Of Hermeneutics*, Philadelphia: Form Press, 1966.
- Djojoseuroto, Kinayati, *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000.
- D. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Esposito, Jhon L., *The Oxford Encyclopedia Of Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung; Pustaka, 1985)
- Hasan Hanafi, *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Firdaus, Yogya; Prisma, 2003.
- _____, *Dialog Agama dan Revolusi*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994.
- _____, *al-Din wa al Tsaurah fi Mishr 1952-1981*. Cairo; Maktabah Madbuli, t.th.

- _____, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab Mauqifuna min Turats al-Gharbi*, Kairo: Dar al-Fannani, 1992.
- _____, *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al Mu'ashir*, Beirut: Dar al-Tanwir, 1983.
- _____, *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Gharbi*, Beirut: Dar al-Tanwir, 1990.
- _____, *ad-Din wa al Tsaurah fi Mishr 1952-1981*, Kairo: Madbulli, 1989.
- _____, *Dirasat Islamiyah*, Cet. II, Kairo: Maktabah Anjilo, 1982.
- _____, *At-Turats wa at-Tajdid Maufiquna min Turats al-Qadim*, Beirut: al-Muassasah al-Jamiiyah, 1992.
- _____, *Min al-Aqidah Ila al-Tsaurah*, Kairo: Maktabah Madbuli, 1988.
- _____, *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrab Maufiquna Min Turats al-Gharbi*, Kairo: Dar al-Fannani, 1992.
- _____, *Islam in The Modern World*, 2 Volume, Vol-I, *Religion, Ideology and Development* dan Vol-II, *Tradition, Revolution and Culture*, Cairo: Dar Kebaa, 2000.
- _____, *Dirasat Falsafiyah*, Kairo: Anjilu Al-Misriyah, 1987.
- _____, *Qadlaya Muashirah*, Vol-2, Beirut: Dar al-Tanwir, 1983.
- _____, *Min al-Nash ila al-Waqi'*, Juz 2, Beirut: Dar al-Midar al-Islami, 2005.
- _____, *Islam in The Modern world*. Vol-2, Kairo: Dar Kebaa, 2000.
- _____, *Humum al-Fikr wa al Wathan*, cet. Ke-2, Kairo: Dar Quba, 1998.
- Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- James M Robinson, "Hermeneutics Since Barth" dalam J.M. Robinson dan Jhon B. Cobb, *The New Hermeneutics*, New York; Harper and Row, 1964.
- J. Supranto, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*, Jakarta :PT. RinekaCipta, 2003.
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz & M.Jadul Maula, Jogjakarta: LKIS, 2003.
- Kuswaya, Adang, *Metode Tafsir Kontemporer; Model Pendekatan Hermeneutika Sosio-tematik dalam Tafsir Al-Qur'an Hasan Hanafi*, Salatiga; STAIN Salatiga Press, 2011.
- Mandzur, Ibn, *Lisan al-Arob*, jilid 7 Beirut: Daar Shodir, t.th.
- Moleong, Lexy L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosda Karya, 1997.
- Nur Ikhwan, "Al-Qur'an Sebagai Teks Hermeneutika Abu Zaid" dalam Abd Mustaqim (ed), *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Yogya; Tiara Wacana, 2002.

- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung; Pustaka, 1985.
- Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- Roy J. Howard, *Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer; Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, Tej. Kusmanadan M.S. Nasrullah, Bandung: Nunasa, 2001.
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Quran Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2009.
- Sumaryono, *Hermeneutik*, Yogya: Kanisius, 1996.
- Wahid, Abdurahman, "Hasan Hanafi dan Eksperimennya", dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, Edisi Indonesia, Yogyakarta: Lkis, 1994.
- Wahyudi, Yudian, *Hermeneutika al-Quran Dr. Hasan Hanafi?*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Yusuf, Yunan, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Jakarta: Aksara Buana, 1992.
- Zaid, Nashr Hamid Abu, *Isyâliyyât al-Ta`wil wa Aliyât al-Qirâ'ah*, Kairo; al-Markaz al-Tsaqafi t.th.
- Zuchdi, Darmiyati, *Panduan analisis Konten*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1993.